

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Semua hal yang ada di alam semesta ini memiliki nama. Nama merupakan salah satu hasil budaya yang diciptakan oleh manusia yang mempunyai tujuan untuk memberikan suatu informasi. Hal tersebut dapat dilihat dengan beragamnya pemberian nama untuk segala hal. Penamaan pada sesuatu biasanya dikaitkan dengan budaya yang ada di masyarakat. Salah satu contoh penggunaan nama yang dapat ditemukan di lingkungan sekitar pendakian gunung adalah nama-nama pos persinggahan yang ada di jalur pendakian tersebut. Seperti nama-nama pos persinggahan dan telaga yang ada di jalur pendakian gunung Talamau Kabupaten Pasaman Barat yang menjadi ciri khas di jalur pendakian gunung tersebut.

Nama begitu penting untuk identitas seseorang atau sesuatu benda. Nama adalah sesuatu yang dipahami dan disebut oleh seseorang berupa kata, istilah, atau ungkapan yang dapat digunakan untuk mengenali seseorang atau sesuatu dari yang lainnya (Hoffman, 1993: 117). Nama adalah kata pelabelan untuk semua makhluk hidup, benda, aktivitas, dan kejadian di dunia ini, dan nama-nama itu muncul dalam kehidupan manusia yang kompleks dan beragam (Darheni, 2010:55). Menurut (Sibarani, 2004: 18) nama adalah sebagai bagian dari bahasa yang digunakan sebagai penanda identitas dan juga memperlihatkan budaya.

Kata pos, menurut KBBI Daring VI (2023) berarti (1) tempat penjagaan (tentara, polisi, pengamat gunung berapi, dan sebagainya); (2) tempat kedudukan (orang yang melakukan tugas dan sebagainya); (3) tempat berkumpul; tempat

anggota sekelompok. Kata pos pada jalur pendakian gunung merupakan kata yang awam dikenal dan harus diketahui oleh tiap pendaki tentang apa maknanya. Pos pada jalur pendakian sering ditandai juga sebagai tolak ukur tentang sudah seberapa jauh sang pendaki berjalan menuju area *camp* atau puncak gunung yang dituju ataupun sebagai tempat untuk persinggahan dan beristirahat sejenak.

Pos di gunung biasanya memiliki nama-nama unik sebagai petanda tentang lokasi tempat persinggahan sementara para pendaki. Salah satunya nama-nama pos persinggahan di jalur pendakian gunung Talamau yang memiliki nama unik dan arti tersendiri yang bahkan sering dikaitkan dengan hal-hal mistis di sekitarnya. Nama tersebut diberikan tentu bukan tanpa alasan. Oleh karena itu, pada penelitian ini akan dipaparkan tentang penamaan dari pos persinggahan yang ada di jalur pendakian gunung Talamau, Kabupaten Pasaman Barat.

Kata telaga, menurut KBBI Daring VI (2023) berarti (1) danau (di pegunungan); (2) kolam; perigi; balong; (3) sumur pengeboran sumber minyak tanah. Dari pengertian di atas dapat dilihat, perbedaan antara danau dengan telaga secara umum yaitu sebuah cekungan yang terisi air dan tidak seluas lautan yang berada permukaan bumi jika berada pada daratan rendah disebut dengan danau, sedangkan jika berada di pegunungan disebut dengan telaga.

Nama-nama pos persinggahan dan telaga di jalur pendakian Gunung Talamau di Kabupaten Pasaman Barat memiliki latar belakang penamaannya masing-masing. Nama-nama tersebut juga mengandung arti dan makna serta nilai budaya. Pemberian nama pos persinggahan dan telaga di jalur pendakian gunung

Talamau di Kabupaten Pasaman Barat berkaitan dengan kebudayaan dan kepercayaan masyarakat yang ada di daerah tersebut.

Dikutip dari *sumber.bps.go.id*, (2020) gunung Talamau merupakan salah satu gunung yang terletak di nagari Pinagar, Kabupaten Pasaman Barat, berdampingan dengan gunung Pasaman. Gunung Talamau merupakan gunung tertinggi di Sumatera Barat yaitu dengan ketinggian 2982 MDPL. Gunung Talamau, termasuk jenis gunung api tidak aktif ditandai dengan banyaknya telaga yang terdapat di sekitaran puncak gunung Talamau.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan, nama-nama pos persinggahan dan telaga yang ada di gunung Talamau Kabupaten Pasaman Barat memiliki makna dan latar belakang, dengan pos persinggahan yang berjumlah 9 buah dan telaga yang berjumlah 13 buah. Penamaan pos persinggahan dan telaga tersebut dapat dianalisis berdasarkan latar belakang penamaannya, makna etik dan makna emik, serta nilai budaya yang terkandung dalam namanya

Contoh data (Pos *Desa Pinaga*):

Latar belakang penamaan pos *Desa Pinaga* adalah penyebutan bagian. Menurut Chaer (2002: 45), penyebutan bagian merupakan penamaan berdasarkan penyebutan bagian yang memiliki ciri khas atau hal yang menonjol dari suatu hal atau benda, dan dipakai untuk menyebutkan keseluruhan secara tidak langsung atau mewakili seluruh bagiannya. Nama *Desa Pinaga* dijadikan nama untuk pos 1 di jalur pendakian gunung Talamau adalah karena pos tersebut berada di Nagari Pinaga yang sebagian besar merupakan ladang dan menggunakan pilaga sebagai alat untuk mengusir hama atau burung dalam pertaniannya

Makna etik dan makna emik menurut teori Duranti (1997: 172) yang terdapat pada nama pos 1 *Desa Pinaga* pendakian gunung Talamau ini dapat dilihat sebagai berikut:

a. Makna etik

Makna etik yang terdapat dalam nama pos Desa Pinaga adalah sebuah nama daerah. Pinaga adalah salah satu daerah yang terletak di Nagari Aua Kuniang, Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat. Daerah Pinaga terdiri dari 5 dusun yaitu dusun Bateh Aka, dusun Pasa Baru, dusun Kampuang Melayu, dusun Parit, dan dusun Kampuang Baru Harapan. Daerah Pinaga berbatasan dengan Bukik Bateh Aka sebelah Utara, Kajai dan Talamau sebelah Timur, Padang Tujuh sebelah Barat, dan Lubuak Landua sebelah Selatan.

b. Makna emik

Makna emik yang terdapat dalam nama pos 1 jalur pendakian gunung Talamau, *Desa Pinaga* adalah sebuah nama yang menurut masyarakat sekitar kaki gunung Talamau adalah kata 'pinaga' berasal dari kata 'pilaga', pilaga merupakan bahasa yang dipakai oleh masyarakat sekitar untuk suatu alat pengusir burung atau hama di sawah ataupun ladang yang terbuat dari dua atau lebih kaleng berisi batu dan diikat oleh tali dan dihubungkan pada satu titik di tempat penunggu sawah atau ladang yang menghasilkan suara bising apabila di tarik. Cara kerja pilaga ini hampir sama dengan cara kerja tali pada

katrol. Dari sana asal nama Pinaga karena daerah Pinaga sejak dahulunya merupakan daerah peladangan dan sawah.

Hampir sebagian wilayah terdiri dari petak-petak peladangan atau sawah milik masyarakat yang setiap petaknya memiliki banyak pilaga, dari banyaknya jumlah pilaga itulah asal nama Pinaga di ambil, yang lama kelamaan kata pilaga ini diperhalus menjadi Pinaga.

Pada latar belakang penamaan pos 1 jalur pendakian gunung Talamau *Desa Pinaga* terdapat salah satu nilai budaya, yaitu nilai ekonomi. Menurut informan, pada zaman dahulu Desa Pinaga mayoritas penduduknya bermata pencarian sebagai petani atau berladang ini menyimpan sejuta kekayaan sumber daya alam serta objek wisata yang memanjakan mata. Dengan daerah yang sebagian besar merupakan ladang atau sawah menjadikan pinaga atau pilaga alat yang wajib dimiliki untuk bertani atau berladang demi tujuan peningkatan ekonomi masyarakat.

Pemilihan nama-nama pos persinggahan dan telaga di jalur pendakian Gunung Talamau sebagai objek penelitian karena nama tempat, seperti nama daerah, nama jorong, nama kampung, nama kafe, nama rumah makan, dan lainnya sudah banyak dikaji dalam karya ilmiah, sedangkan nama-nama pos persinggahan dan telaga di jalur pendakian gunung sebagai objek penelitian masih belum pernah diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan kepada nama-nama pos persinggahan dan telaga di jalur pendakian Gunung Talamau Kabupaten Pasaman Barat.

Hal unik lainnya yang menjadikan penelitian ini menarik adalah biasanya nama daerah yang memiliki nama-nama berbeda itu salah satu faktornya adalah karena letak geografisnya yang berbeda. Menjadikan masyarakat yang hidup di sana juga beragam dan mengakibatkan banyak latar belakang penamaan terhadap nama daerahnya. Namun, pada penelitian ini daerahnya berada pada satu daerah geografis yaitu gunung Talamau. Hal yang menjadi tolak ukur penamaannya adalah MDPL (Meter di atas Permukaan Laut) dan keadaan alam sekitar pos persinggahan dan telaga tersebut menurut pengelola gunung Talamau (Andri, 34).

Nama-nama unik pos persinggahan dan telaga yang ada di gunung Talamau menjadikan hal ini menarik untuk dibahas. Bagaimana latar belakang penamaan, bagaimana makna nama, serta bagaimana hubungannya dengan nilai kebudayaan yang berada di wilayah gunung Talamau. Contohnya saja seperti penamaan pos *Bukik Harimau Campo*, *Bumi Sarasah* ataupun dengan penamaan ke-13 telaga lainnya seperti nama *Talago Puti Bungsu*, *Talago Imbang Langik* dan sebagainya menjadikan penulis berfokus untuk membahas mengenai penamaan pos persinggahan dan telaga yang ada di gunung Talamau.

Penelitian ini perlu dilakukan karena penelitian ini juga dapat membantu untuk menginventarisasikan penamaan pos persinggahan dan telaga di jalur pendakian sebagai arsip daerah Pasaman Barat. Hal tersebut bertujuan agar potensi pariwisata di gunung Talamau dapat semakin dikenal oleh masyarakat terutama para pendaki yang ingin mendaki gunung tertinggi di Sumatera Barat ini. Di samping untuk melihat keindahan alam di sepanjang jalur pendakian, juga dapat mengetahui latar belakang, makna serta nilai budaya yang terkandung di

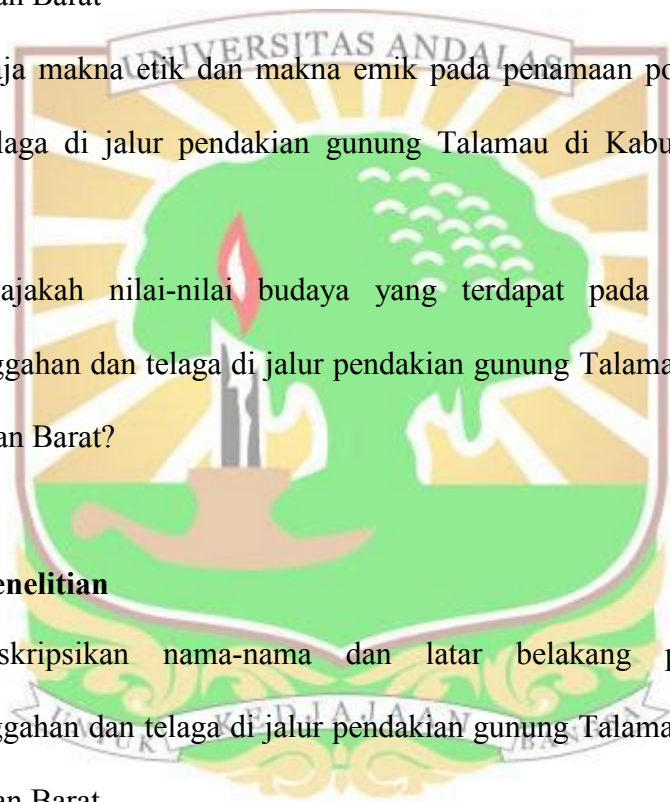
nama-nama pos persinggahan dan telaga yang ada di gunung Talamau, Kabupaten Pasaman Barat.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa sajakah nama-nama dan latar belakang penamaan pada pos persinggahan dan telaga di jalur pendakian gunung Talamau di Kabupaten Pasaman Barat
2. Apa saja makna etik dan makna emik pada penamaan pos persinggahan dan telaga di jalur pendakian gunung Talamau di Kabupaten Pasaman Barat?
3. Apa sajakah nilai-nilai budaya yang terdapat pada penamaan pos persinggahan dan telaga di jalur pendakian gunung Talamau di Kabupaten Pasaman Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan nama-nama dan latar belakang penamaan pos persinggahan dan telaga di jalur pendakian gunung Talamau di Kabupaten Pasaman Barat
2. Mendeskripsikan makna etik dan makna emik yang terdapat pada penamaan pos persinggahan dan telaga di jalur pendakian gunung Talamau di Kabupaten Pasaman Barat
3. Mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terdapat pada penamaan pos persinggahan dan telaga di jalur pendakian gunung Talamau di Kabupaten Pasaman Barat



1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoretis dan manfaat praktis. Adapun manfaat secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan memperluas wawasan di bidang linguistik, khususnya pada kajian antropolinguistik bagi para peneliti selanjutnya. Kajian ini juga diharapkan dapat menambah referensi baru terkait antropolinguistik, terutama yang berhubungan dengan penamaan, makna etik dan makna emik, dan nilai-nilai budaya dalam nama- nama pos persinggahan dan telaga di jalur pendakian gunung dalam kajian bahasa.

Selain itu, manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada pembaca, masyarakat terutama para pendaki tentang penamaan, makna dan nilai budaya yang ada pada nama-nama pos persinggahan dan telaga di jalur pendakian gunung Talamau Kabupaten Pasaman Barat.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Tinjauan kepustakaan ini diperlukan tujuannya untuk dapat melihat perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya. Berdasarkan tinjauan yang sudah dilakukan, ditemukan penelitian:

1. Raees Narhan dan Tasmin Lubis (Universitas Sumatera Utara, 2023) menulis artikel dalam *Jurnal LINGUA*, Vol. 20, No.2 dengan judul “Kajian Antropolinguistik tentang Latar Belakang Penamaan Kelurahan di Dua Kecamatan di Medan Sumatera Utara”. Ia menyimpulkan bahwa penamaan pada kelurahan di dua kecamatan di Medan Sumatera Utara

dilatar belakangi oleh objek sejarah dan aspek budaya, bahasa dan kognisi sesuai dengan hipotesis Sapir-Whorf serta adanya aspek toponimi latar lingkungan alam dan dan peristiwa.

2. Intan Dwi Ariani (FIB Universitas Andalas, 2021) menulis skripsi dengan judul “Nama-Nama Daerah di Nagari Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung: Tinjauan Antropolinguistik”. Ia menyimpulkan bahwa latar belakang dari penamaan daerah di Nagari Sumpur Kudus adalah penyebutan bagian, bahan, keserupaan, dan penamaan baru, penyebutan sifat khas, dan keserupaan. Makna nama dalam perspektif antropolinguistik yang terdapat dalam kajiannya terbagi tiga, yaitu makna simbolik, makna futuratif dan situasional. Nilai budaya yang terdapat dalam penelitiannya adalah: nilai ekonomi, nilai pelestarian dan kreativitas budaya, nilai peduli lingkungan, dan nilai sejarah.
3. Meigi Arminta (FIB Universitas Andalas, 2021) menulis skripsi dengan judul “Nama-Nama Daerah di Nagari Tanjung Barulak Kecamatan Tanjung Emas Kabupaten Tanah Datar Tinjauan Antropolinguistik”. Ia menyimpulkan bahwa latar belakang dari penamaan daerah di Nagari Tanjung Barulak Kabupaten Tanah Datar adalah penyebutan sifat khas, tempat asal, bahan, keserupaan dan anomatis. Makna nama dalam perspektif antropolinguistik yang terdapat dalam kajiannya terbagi dua, yaitu makna kenangan dan makna situasional. Serta nilai budaya yang terdapat dalam penelitiannya adalah: nilai ekonomi dan nilai teori.
4. Satrio, Fajri Usman dan Oktavianus (2021) menulis artikel dalam *Jurnal LINGUA*, Vol. 18, No. 1 dengan judul “Penamaan Perahu di Kecamatan

Linggo Sari Beganti Kabupaten Pesisir Selatan: Sebuah Kajian Antropolinguistik”. Beliau menyimpulkan bahwa nama mengandung makna bagi pemberi maupun pemilik nama. Ada 5 Fungsi nama yang didapat yaitu fungsi nama informasional, fungsi ekspresif, fungsi direktif, fungsi estetik dan fungsi fatik.

5. Siska Oktaviani (FIB Universitas Andalas, 2018) menulis skripsi dengan judul “Nama-Nama Daerah di Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok Tinjauan Antropolinguistik”. Ia menyimpulkan bahwa latar belakang dari penamaan daerah di Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok adalah penemu dan pembuat mitos. Makna nama dalam perspektif antropolinguistik yang terdapat dalam kajiannya terbagi dua, yaitu makna kenangan dan makna situasional.
6. Maulidia (FIB Universitas Andalas, 2017) menulis skripsi dengan judul “Makna, Fungsi dan Nilai Pidato (*Pakubuan*) di Nagari Sijunjung: Kajian Antropolinguistik. Ia menyimpulkan bahwa makna etik yang didapatkan dalam pidato *Pakubuan* performansi, indeksikal, dan berdasarkan partisipasi. Makna etik dari pidato *pakubuan* (pemukaman) antara lain pada baris pertama galuak iyo kuanpun iyo adalah tempurung iya kendi pun iya. Pada baris kedua babaju selat malako gala di mano ditibokan, makna etiknya adalah memakai pakaian melayu gelar kepada siapa diberikan. Selanjutnya, makna etik baris ketiga datuak iyo tuak angku pun iyo adalah penghulu iya orang siak pun iya. Makna etik baris keempat sayo pandang elok balako sambah di mano ditibokan adalah saya pandang baik keduanya sambah di mana akan ditujukan. Fungsi bahasa

petatah-petitih pada teks pidato pakubuan (pemakaman) di Nagari Sijunjung, yaitu informasional, ekspresif, direktif, esestetik, dan fatik. Nilai budaya petatah-petitih pada teks pidato pakubuan (pemakaman) di Nagari Sijunjung, yaitu pendidikan, kerukunan dan penyelesaian konflik, komitmen, kesehatan, religi, dan kejujuran.

7. Kiki Astrea (2017) menulis artikel dalam *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 4, No. 1 dengan judul “Hipotesis Sapir-Whorf dalam Proses Toponimi Kabupaten Tuban”. Ia menyimpulkan penamaan Kabupaten Tuban awalnya bernama Kambang Putih. Tokoh yang berperan penting dalam penamaan Tuban adalah Ronggolawe yang akhirnya diangkat menjadi adipati pertama di Kabupaten Tuban.
8. Saswita (FIB Universitas Andalas, 2015) menulis skripsi dengan judul “Nama-Nama Suku di Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar”. Ia menyimpulkan bahwa nama-nama suku di Kecamatan Rambatan berdasarkan penemu, dan pembuat, tempat asal, pemendekan, dan penamaan lainnya. Makna nama dalam perspektif antropinguistik yang terdapat dalam kajiannya terbagi dua, yaitu makna intensional dan makna intereratif.
9. Mahabbatul Camalia (2015) menulis artikel dalam *Jurnal PAROLE: Journal of Linguistics and Education* Vol. 5, No. 2 dengan judul “ Toponimi Kabupaten Lamongan”. Ia menyimpulkan toponimi Lamongan sangat berkaitan dengan sosok yang bernama Hadi, murid Sunan Giri yang ditugaskan untuk membimbing dan memimpin masyarakat Lamongan. Sebagai bentuk apresiasi dan penghormatan

terhadap jasa Hadi, maka wilayah kepemimpinan Hadi ini disebut sebagai Lamongan

Berdasarkan tinjauan kepustakaan yang telah dilakukan, ditemukan persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian yang ada sebelumnya. Adapun persamaan dan perbedaan pada penelitian ini. Persamaan penelitian mengenai nama-nama pos persinggahan dan telaga di jalur pendakian gunung Talamau Kabupaten Pasaman Barat berdasarkan tinjauan pustaka yang sudah dilakukan yaitu, kajian. Kajian yang digunakan, yakni antropolinguistik

Selanjutnya, penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Perbedaan itu terletak pada sumber data dan objek kajiannya. Semua penelitian mengkaji tentang penamaan daerah baik di tingkat Nagari maupun Kecamatan dalam penelitiannya, sedangkan penulis mengkaji nama pos persinggahan dan telaga yang ada di sepanjang jalur pendakian gunung Talamau sebagai objek kajian berdasarkan kajian antropolinguistik. Sumber data penelitian sebelumnya dengan penelitian yang penulis lakukan juga berbeda, yaitu pada penelitian sebelumnya belum ada yang mengkaji pos persinggahan dan telaga yang ada di gunung Talamau, Kabupaten Pasaman Barat.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Dalam penelitian mengenai nama-nama pos persinggahan dan telaga di jalur pendakian gunung Talamau Kabupaten Pasaman Barat akan digunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode penelitian bahasa

dari Sudaryanto (2015: 9). Ia mengemukakan bahwa metode dan teknik merupakan dua konsep yang berbeda tetapi saling berhubungan. Metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau ditetapkan sedangkan teknik adalah cara melaksanakan atau menerapkan metode. Sudaryanto membagi metode dan teknik penelitian menjadi tiga bagian yaitu penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 2015: 9).

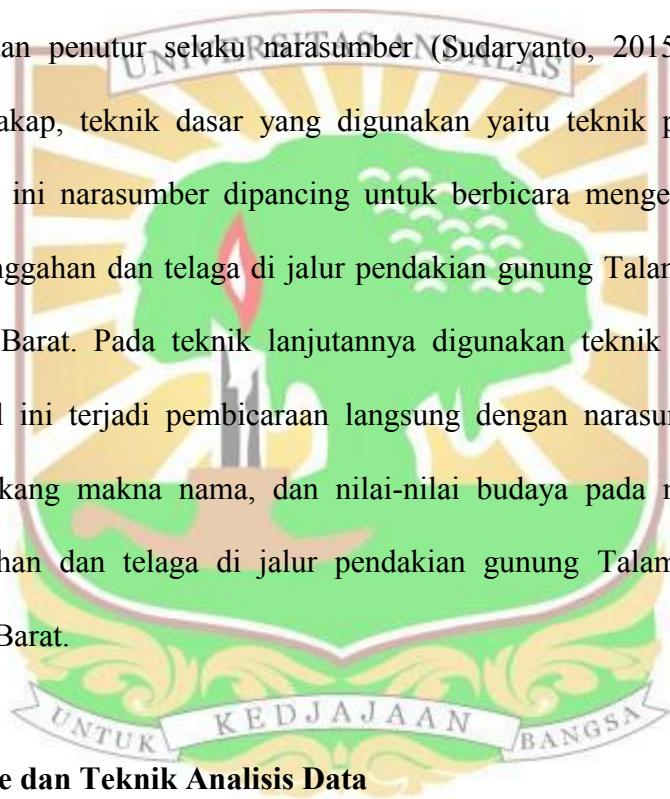
1.6.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan yaitu metode cakap dan metode simak. Metode cakap atau lisan dilakukan karena ada percakapan antara penulis dan informan. Data diperoleh dengan mewawancarai informan. Sudaryanto (2015: 203) mengemukakan bahwa metode simak dilakukan dengan cara menyimak, yaitu dengan menyimak penggunaan bahasa. Dalam penelitian ini, metode simak digunakan untuk menyimak apa yang disampaikan oleh informan mengenai nama-nama pos persinggahan dan telaga di jalur pendakian gunung Talamau, Kabupaten Pasaman Barat. Metode simak diuraikan dalam beberapa teknik yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar dalam penelitian ini adalah dengan menyadap hasil pembicaraan yang disampaikan oleh narasumber mengenai data penelitian, kemudian teknik lanjutan dilakukan berupa teknik simak libat cakap (SLC), teknik rekam, dan teknik catat.

Teknik simak libat cakap (SLC) yaitu terjadinya percakapan antara penulis dengan narasumber mengenai nama-nama pos persinggahan dan telaga di jalur pendakian gunung Talamau, Kabupaten Pasaman Barat dan kemudian penulis menyimak apa yang disampaikan oleh narasumber untuk

mendapatkan data penelitian. Teknik rekam digunakan untuk merekam hasil pembicaraan dengan narasumber, teknik ini bertujuan untuk mendengar kembali informasi dari narasumber. Teknik catat digunakan untuk mencatat data hasil penelitian yang disampaikan oleh narasumber mengenai nama-nama pos persinggahan dan telaga di jalur pendakian gunung Talamau, Kabupaten Pasaman Barat.

Metode cakap yaitu terjadi percakapan atau kontak antara penulis sebagai peneliti dan penutur selaku narasumber (Sudaryanto, 2015: 208). Dalam metode cakap, teknik dasar yang digunakan yaitu teknik pancing. Dalam penelitian ini narasumber dipancing untuk berbicara mengenai nama-nama pos persinggahan dan telaga di jalur pendakian gunung Talamau, Kabupaten Pasaman Barat. Pada teknik lanjutannya digunakan teknik cakap semuka, dalam hal ini terjadi pembicaraan langsung dengan narasumber mengenai latar belakang makna nama, dan nilai-nilai budaya pada nama-nama pos persinggahan dan telaga di jalur pendakian gunung Talamau, Kabupaten Pasaman Barat.



1.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Dalam teknik analisis data, digunakan metode padan referensial. Menurut Sudaryanto (2015: 15) metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Metode padan referensial adalah alat penentunya bahasa itu sendiri. Metode padan referensial berfungsi untuk melihat acuan dari masing-masing nama-nama pos persinggahan dan telaga di jalur pendakian gunung

Talamau, Kabupaten Pasaman Barat. Teknik dasar dalam metode ini ialah pilah unsur penentu (PUP). Teknik ini digunakan untuk memilah nama-nama pos persinggahan dan telaga di jalur pendakian gunung Talamau, Kabupaten Pasaman Barat.

Teknik lanjutan dalam metode ini ialah teknik hubung banding membedakan (HBB). Teknik ini digunakan untuk membedakan nama-nama pos persinggahan dan telaga di jalur pendakian gunung Talamau, Kabupaten Pasaman Barat berdasarkan makna namanya.

1.6.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Dalam penyajian hasil analisis data penelitian, metode yang digunakan adalah metode penyajian informal. Sudaryanto (2015: 241) mengemukakan bahwa metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa. Dalam hal ini, akan dipaparkan hasil penelitian dengan kata-kata biasa. Penyajian ini akan menjabarkan mengenai nama-nama pos persinggahan dan telaga di jalur pendakian gunung Talamau, Kabupaten Pasaman Barat.

1.7 Populasi dan Sampel

Menurut Sudaryanto (2015: 21) populasi adalah keseluruhan data sebagai satu kesatuan yang sebagiannya dipilih sebagai sampel atau tidak. Sampel merupakan bagian tuturan yang dipilih untuk mewakili keseluruhan data (Sudaryanto, 2015: 35). Menurut Sugiyono (2016:80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian

diambil kesimpulannya. Sampel menurut Sugiyono (2016: 81) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.

Jalur pendakian di gunung Talamau Kabupaten Pasaman Barat terdiri dari jalur pendakian melalui Desa Pinaga, melalui Janjang Saribu, melalui Malampah, dan melalui Kinali. Namun, jalur resmi untuk pendakian gunung Talamau ada di jalur melalui Desa Pinaga dan melalui Janjang Saribu. Jadi, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh nama-nama pos persinggahan dan telaga yang ada di jalur pendakian gunung Talamau di Kabupaten Pasaman Barat, sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah nama-nama pos persinggahan dan telaga yang ada di jalur pendakian gunung Talamau melalui jalur Desa Pinaga dan Janjang Saribu, Kabupaten Pasaman Barat.

1.8 Sistematika Kepenulisan

Sistematika dalam penulisan penelitian ini terdiri atas empat bab yaitu: BAB I Pendahuluan, meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, dan sistematika kepenulisan. Pada BAB II terdiri dari landasan teori. Pada BAB III terdiri dari hasil analisis latar belakang nama, makna etik dan emik, serta nilai budaya pada nama-nama pos persinggahan dan telaga di jalur pendakian gunung Talamau Kabupaten Pasaman Barat. Serta pada BAB IV Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran serta daftar pustaka.